

FUNGSI SOSIAL GAGURITAN MITUTURIN ANGGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT HINDU DI BALI

Oleh

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

IAHN Mpu Kuturan

Email: gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial *Gaguritan Mituturin Angga* dalam pembentukan karakter masyarakat Hindu Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung analisis hermeneutik terhadap teks gaguritan. Data primer berupa naskah *Gaguritan Mituturin Angga*, sedangkan data sekunder diperoleh dari pustaka, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang dipadukan dengan perspektif Sosiologi Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gaguritan Mituturin Angga* memiliki fungsi sosial sebagai media internalisasi nilai-nilai Hindu yang membentuk karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat. Fungsi tersebut diwujudkan melalui penguatan nilai pengendalian diri, tanggung jawab moral, kedisiplinan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Selain berfungsi sebagai karya sastra tradisional, gaguritan ini juga menjadi mekanisme sosialisasi, kontrol sosial, dan pelestarian kearifan lokal yang tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial pada masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga integrasi sosial, memperkuat identitas budaya, serta membangun karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Hindu.

Kata kunci: *Gaguritan Mituturin Angga*, fungsi sosial, Sosiologi Hindu, *Tri Hita Karana*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social function of Gaguritan Mituturin Angga in shaping the character of Balinese Hindu society. The research employed a qualitative approach using library research supported by a hermeneutic analysis of the text. Primary data consisted of the Gaguritan Mituturin Angga manuscript, while secondary data were obtained from books, scholarly journals, and other relevant documents. Data were analyzed through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The study adopted Talcott Parsons' Structural Functionalism integrated with the perspective of Hindu Sociology. The findings reveal that Gaguritan Mituturin Angga serves as a social instrument for internalizing Hindu values that shape individual character and social life. Its social functions are reflected in strengthening self-control, moral responsibility, discipline, mutual cooperation, respect for others, and harmonious relationships among humans, God, fellow humans, and nature based on the concept of Tri Hita Karana. Beyond its role as a traditional literary work, the text functions as a medium of socialization, social control, and preservation of local wisdom that remains relevant amid contemporary social changes in Balinese Hindu society. The study concludes that traditional literature plays a strategic role in maintaining social integration, strengthening cultural identity, and fostering character development grounded in Hindu values.

Keywords: *Gaguritan Mituturin Angga*, social function, Hindu Sociology, *Tri Hita Karana*.

I. PENDAHULUAN

Sastra tradisional Bali merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung fungsi edukatif, religius, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu. Di dalam tradisi Bali, karya sastra seperti *gaguritan*, *kidung*, *kakawin*, dan

lontar telah lama menjadi media transmisi pengetahuan, internalisasi nilai moral, serta pelestarian ajaran agama Hindu antargenerasi. Sastra tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai instrumen kebudayaan yang membentuk sistem nilai, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Teeuw (1984), karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, sastra menjadi salah satu media yang efektif dalam membangun kesadaran sosial sekaligus mereproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Gaguritan dalam konteks masyarakat Hindu Bali memiliki kedudukan yang istimewa karena berfungsi sebagai media pendidikan agama, penguatan etika, sekaligus pembentukan karakter masyarakat. Suarka (2014) menjelaskan bahwa *gaguritan* tidak hanya menyajikan keindahan bahasa dan struktur tembang, tetapi juga memuat sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan dimensi religius, moral, filosofis, dan sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui simbol, narasi, maupun petuah yang dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *gaguritan* merupakan bentuk *local knowledge* yang berperan sebagai mekanisme pewarisan budaya sekaligus penguatan kohesi sosial masyarakat Bali.

Salah satu karya sastra Bali yang memiliki kandungan nilai sosial dan religius yang kuat adalah *Gaguritan Mituturin Angga*. Naskah ini menggunakan simbolisasi bagian-bagian tubuh manusia (*angga*) sebagai media untuk menyampaikan ajaran tentang pengendalian diri, tanggung jawab moral, disiplin, kebijaksanaan, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Simbolisasi tubuh tersebut tidak hanya dimaknai sebagai representasi biologis, melainkan sebagai metafora sosial yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan prinsip *dharma*. Melalui pendekatan simbolik tersebut, setiap organ tubuh ditempatkan sebagai sarana untuk menginternalisasikan norma dan nilai kehidupan yang ideal dalam masyarakat Hindu Bali.

Kajian mengenai *Gaguritan Mituturin Angga* selama ini lebih banyak dilakukan dari perspektif sastra, hermeneutika, pendidikan karakter, dan etika Hindu. Misalnya, penelitian Yudistira (2019) menunjukkan bahwa simbol-simbol tubuh dalam *Gaguritan Mituturin Angga* berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui bahasa simbolik yang dekat dengan kehidupan masyarakat Bali. Demikian pula, penelitian mengenai etika Hindu dalam teks tersebut lebih menitikberatkan pada makna filosofis bagian tubuh sebagai representasi nilai *dharma*, *karma*, dan *mokṣa*. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif menguraikan bagaimana teks tersebut bekerja sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi sosialisasi nilai, integrasi sosial, kontrol sosial, dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Agama dalam perspektif Sosiologi Hindu, ajaran dipandang bukan hanya sebagai sistem kepercayaan (*belief system*), tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola interaksi, perilaku kolektif, dan keteraturan masyarakat. Agama menghasilkan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman bertindak bagi individu sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis (Titib, 2003). Pandangan ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang menyatakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi dalam menjaga stabilitas, integrasi, adaptasi, dan keberlangsungan suatu sistem sosial (Parsons, 1951). Dalam kerangka tersebut, karya sastra tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang menjalankan fungsi laten maupun manifes dalam membentuk orientasi nilai masyarakat.

Parsons (1951) melalui skema AGIL menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu sistem sosial ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjalankan fungsi adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*).

Keempat fungsi tersebut dapat ditemukan dalam *Gaguritan Mituturin Angga*. Nilai-nilai yang diajarkan dalam teks tersebut membimbing individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menjalankan kewajiban moral sesuai *dharma*, menjaga hubungan harmonis antarsesama, serta mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *gaguritan* tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya yang mempertahankan keseimbangan sosial masyarakat Hindu di Bali.

Konsep *Tri Hita Karana* memperlihatkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali dibangun di atas keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Windia & Dewi, 2011). Nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi yang kuat dengan ajaran dalam *Gaguritan Mituturin Angga* yang menekankan penggunaan seluruh anggota tubuh sebagai instrumen menjalankan kebajikan sosial dan spiritual. Oleh sebab itu, *gaguritan* ini tidak hanya berfungsi membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital, terjadi perubahan pola interaksi sosial yang berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal, terutama pada generasi muda. Fenomena individualisme, menurunnya penghargaan terhadap sastra tradisional, serta bergesernya orientasi nilai menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan budaya Bali. UNESCO (2003) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda tidak hanya dilakukan melalui konservasi fisik, tetapi juga melalui pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, revitalisasi sastra tradisional sebagai media pendidikan sosial menjadi semakin penting dalam memperkuat karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi sosial *Gaguritan Mituturin Angga* dalam pembentukan karakter masyarakat Hindu Bali melalui perspektif Sosiologi Hindu dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Hindu, memperkaya studi mengenai fungsi sosial sastra tradisional Bali, serta mempertegas posisi *Gaguritan Mituturin Angga* sebagai media sosialisasi nilai, kontrol sosial, pelestarian budaya, dan penguatan karakter masyarakat Hindu Bali di era kontemporer.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian adalah *Gaguritan Mituturin Angga* sebagai karya sastra tradisional Bali yang dikaji untuk mengungkap fungsi sosialnya dalam pembentukan karakter masyarakat Hindu Bali. Data penelitian terdiri atas data primer berupa naskah *Gaguritan Mituturin Angga* dan data sekunder yang berasal dari buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan sosiologi Hindu, sastra Bali, dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai sosial dan karakter. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan secara induktif. Interpretasi difokuskan pada fungsi sosialisasi nilai, pengendalian sosial, integrasi sosial, pelestarian budaya, dan pendidikan karakter dengan menggunakan perspektif Sosiologi Hindu serta teori Struktural Fungsional. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi hasil interpretasi terhadap berbagai literatur yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Gaguritan Mituturin Angga* sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Hindu

Karya sastra tradisional dalam perspektif sosiologi sastra, tidak hanya dipahami sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mentransmisikan nilai, norma, dan

pandangan hidup kepada anggota masyarakat. Damono (1979) menjelaskan bahwa sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat karena lahir dari realitas sosial sekaligus berfungsi membentuk kesadaran sosial masyarakat. Oleh sebab itu, *Gaguritan Mituturin Angga* dapat dipahami sebagai media *socialization* yang menginternalisasikan ajaran etika Hindu melalui simbolisasi bagian-bagian tubuh manusia.

Proses *socialization* merupakan mekanisme pewarisan nilai yang memungkinkan individu mempelajari sistem norma dan budaya sehingga mampu berpartisipasi sebagai anggota masyarakat. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, *Gaguritan Mituturin Angga* menjadi salah satu media objektivasi nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui pembacaan, pengajaran, maupun praktik budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai yang diwariskan dalam *Gaguritan Mituturin Angga* diwujudkan melalui simbolisasi anggota tubuh sebagai representasi fungsi moral manusia. Simbol kepala, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dan hati tidak sekadar menjelaskan anatomi tubuh, melainkan mengandung pesan etis mengenai bagaimana manusia seharusnya berpikir, mendengar, berbicara, bertindak, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran *dharma*. Pendekatan simbolik tersebut sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa simbol budaya merupakan kendaraan utama dalam mentransmisikan makna kepada masyarakat karena simbol mampu menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman yang mudah dipahami.

Internalisasi nilai melalui simbol tubuh tersebut memperlihatkan bahwa manusia dipandang sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani. Tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan media pelaksanaan kewajiban moral. Dalam ajaran Hindu, pemanfaatan setiap anggota tubuh diarahkan agar selaras dengan nilai *dharma*, yaitu prinsip kebenaran yang menopang keteraturan kehidupan. Bhagavadgītā III.21 menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan menjadi teladan bagi masyarakat sehingga tindakan individu memiliki konsekuensi sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Prabhupada, 1989). Oleh karena itu, pendidikan etika tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Nilai moral yang terkandung dalam *Gaguritan Mituturin Angga* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Tri Kaya Parisuddha*, yakni penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Parisada Hindu Dharma Indonesia (2005) menjelaskan bahwa *Tri Kaya Parisuddha* merupakan landasan utama pembentukan karakter umat Hindu karena seluruh perilaku manusia selalu diawali oleh pikiran, kemudian diwujudkan melalui ucapan dan tindakan. Simbol kepala dalam gaguritan merepresentasikan pentingnya mengendalikan pikiran, simbol mulut mengajarkan kesucian ucapan, sedangkan simbol tangan dan kaki mengandung makna tindakan yang sesuai dengan nilai *dharma*. Dengan demikian, struktur simbolik gaguritan memperlihatkan integrasi antara unsur fisik dan spiritual dalam pembentukan karakter.

Selain *Tri Kaya Parisuddha*, nilai *Tat Twam Asi* juga menjadi landasan etika yang tercermin dalam simbolisasi anggota tubuh. Ajaran *Tat Twam Asi* mengandung makna bahwa setiap makhluk memiliki hakikat yang sama sehingga manusia dituntut mengembangkan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Titib (2003) menjelaskan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan prinsip moral universal yang melahirkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dalam konteks *Gaguritan Mituturin Angga*, simbol mata diarahkan untuk melihat sesama tanpa kebencian, telinga digunakan mendengar nasihat kebajikan, sedangkan tangan dipergunakan membantu sesama sebagai bentuk implementasi kasih sayang.

Nilai lain yang diinternalisasikan adalah *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Menurut Windia dan Dewi (2011), *Tri Hita Karana* merupakan sistem nilai budaya Bali yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbolisasi tubuh, gaguritan mengajarkan bahwa seluruh aktivitas manusia hendaknya diarahkan untuk menjaga keseimbangan ketiga hubungan tersebut. Kepala digunakan untuk mengingat Tuhan, mulut dipergunakan mengucapkan doa dan tutur kata yang baik, sedangkan tangan dan kaki dipakai melaksanakan kewajiban sosial serta menjaga kelestarian lingkungan.

Keberhasilan proses *socialization* tidak terlepas dari peran agen-agen sosialisasi dalam masyarakat Hindu Bali. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak mempelajari nilai agama melalui keteladanan orang tua, pembiasaan sembahyang, pembelajaran membaca geguritan, dan pelaksanaan upacara keagamaan. Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung paling efektif melalui proses pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan keluarga.

Selain keluarga, pasraman berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mentransmisikan ajaran agama dan budaya Hindu. Di dalam pasraman, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengembangan karakter religius melalui pembacaan teks suci, geguritan, serta praktik kehidupan beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra tradisional tetap memiliki fungsi edukatif dalam sistem pendidikan Hindu kontemporer.

Masyarakat adat juga berperan sebagai agen *socialization* melalui berbagai aktivitas budaya seperti *mabebasan*, *dharma wacana*, pementasan seni, dan pelaksanaan upacara adat. Tradisi tersebut memungkinkan nilai-nilai yang terdapat dalam *Geguritan Mituturin Angga* terus direproduksi dan diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, fungsi sosial gaguritan tidak hanya berhenti sebagai karya sastra, tetapi berkembang menjadi mekanisme pendidikan budaya yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat Hindu Bali.

Geguritan Mituturin Angga menunjukkan bahwa sastra tradisional memiliki fungsi edukatif sebagai media pewarisan nilai-nilai Hindu. Melalui simbolisasi anggota tubuh, teks tersebut menghubungkan ajaran etika dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga individu mampu menginternalisasi nilai *dharma*, *Tri Kaya Parisuddha*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana* sebagai dasar pembentukan karakter yang religius, humanis, dan bertanggung jawab secara sosial.

3.2 Fungsi *Geguritan Mituturin Angga* sebagai Mekanisme Pengendalian Sosial

Selain berfungsi sebagai media *socialization*, *Geguritan Mituturin Angga* juga menjalankan fungsi *social control* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Dalam perspektif sosiologi, pengendalian sosial merupakan mekanisme yang digunakan masyarakat untuk menjaga kepatuhan individu terhadap norma dan nilai yang berlaku sehingga tercipta keteraturan sosial. Horton dan Hunt (2006) menjelaskan bahwa *social control* merupakan proses yang mendorong individu bertindak sesuai dengan harapan masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan, pembiasaan, maupun sanksi sosial.

Fungsi pengendalian sosial dalam *Geguritan Mituturin Angga* diwujudkan melalui simbolisasi anggota tubuh yang mengandung aturan moral mengenai penggunaan setiap organ tubuh secara bertanggung jawab. Simbol tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan normatif karena memberikan pedoman mengenai perilaku yang dianggap benar menurut ajaran Hindu. Dengan demikian, gaguritan berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral yang mencegah individu melakukan penyimpangan terhadap nilai *dharma*.

Pengendalian terhadap pikiran merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku. Simbol kepala mengajarkan bahwa pikiran harus diarahkan kepada kebajikan

karena seluruh tindakan manusia berawal dari proses mental. Bhagavadgītā VI.5 menegaskan bahwa manusia hendaknya mengangkat dirinya melalui pengendalian pikiran karena pikiran dapat menjadi sahabat maupun musuh bagi dirinya sendiri (Prabhupada, 1989). Ajaran tersebut menunjukkan bahwa disiplin moral dimulai dari kemampuan mengendalikan keinginan, amarah, iri hati, dan berbagai kecenderungan negatif yang berpotensi merusak kehidupan sosial.

Simbol mulut mengandung fungsi pengendalian terhadap ucapan. Dalam masyarakat Hindu Bali, ucapan dipandang memiliki dimensi spiritual karena kata-kata diyakini mampu menghadirkan kedamaian maupun konflik sosial. Oleh sebab itu, berbicara dengan sopan, jujur, dan tidak menyakiti orang lain menjadi bagian penting dalam etika Hindu. Nilai tersebut sejalan dengan konsep *wacika parisuddha*, yakni penggunaan ucapan secara benar sebagai implementasi *Tri Kaya Parisuddha* (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2005).

Pengendalian terhadap tindakan direpresentasikan melalui simbol tangan dan kaki. Kedua anggota tubuh tersebut menggambarkan bahwa seluruh aktivitas manusia harus dilaksanakan berdasarkan prinsip *dharma*. Tangan diarahkan untuk bekerja secara jujur, menolong sesama, serta melaksanakan kewajiban sosial, sedangkan kaki melambangkan perjalanan hidup yang senantiasa berada pada jalan kebajikan. Dalam perspektif Durkheim (1964), norma moral berfungsi sebagai fakta sosial yang mengarahkan tindakan individu sehingga keteraturan masyarakat dapat dipertahankan melalui kepatuhan terhadap nilai bersama.

Fungsi *social control* juga terlihat melalui mekanisme internal berupa kesadaran moral (*internal control*) dibandingkan penggunaan sanksi eksternal. Individu didorong mengendalikan dirinya sendiri berdasarkan keyakinan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral sesuai hukum *karma phala*. Titib (2003) menjelaskan bahwa ajaran *karma phala* membentuk tanggung jawab pribadi karena setiap perbuatan akan menghasilkan akibat yang sepadan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan berikutnya. Kesadaran tersebut menjadi bentuk pengendalian sosial yang bersifat preventif karena individu menghindari perilaku menyimpang bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman sosial, tetapi karena memahami konsekuensi spiritual dari setiap tindakan.

Dalam masyarakat Hindu di Bali, mekanisme pengendalian sosial tersebut diperkuat melalui institusi adat, keluarga, dan lembaga keagamaan. Pembacaan geguritan dalam kegiatan *mabebasan*, pelaksanaan *dharma wacana*, pendidikan di pasraman, serta berbagai ritual keagamaan menjadi media penguatan norma kolektif. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi akan membentuk pola perilaku masyarakat secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari identitas sosial suatu komunitas.

Fungsi pengendalian sosial *Geguritan Mituturin Angga* pada akhirnya tidak hanya menjaga kepatuhan individu terhadap norma agama, tetapi juga memelihara harmoni sosial masyarakat Hindu Bali. Ketika pikiran, ucapan, dan tindakan dikendalikan berdasarkan nilai *dharma*, hubungan antarmanusia berlangsung lebih harmonis, solidaritas sosial meningkat, serta konflik dapat diminimalkan. Dengan demikian, gaguritan berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memperkuat integrasi sosial sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai Hindu di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

3.3 Fungsi Integrasi Sosial dalam *Geguritan Mituturin Angga*

Integrasi sosial merupakan kondisi ketika anggota masyarakat memiliki kesamaan nilai, norma, dan tujuan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Integrasi tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Durkheim (1964) menyatakan bahwa solidaritas sosial terbentuk karena individu memiliki kesadaran kolektif (*collective conscience*), yaitu seperangkat keyakinan dan nilai bersama yang menjadi dasar

keteraturan kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, *Gaguritan Mituturin Angga* merupakan salah satu media budaya yang membangun kesadaran kolektif tersebut melalui penyampaian ajaran etika Hindu dalam bentuk sastra tradisional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Gaguritan Mituturin Angga* tidak hanya mengarahkan perilaku individu, tetapi juga memperkuat hubungan antarsesama anggota masyarakat. Simbolisasi anggota tubuh menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap orang lain sehingga kehidupan sosial harus dibangun atas dasar saling menghormati, saling membantu, dan saling menjaga keharmonisan. Makna simbolik tersebut memperlihatkan bahwa tubuh manusia diposisikan sebagai sarana melaksanakan kebajikan sosial, bukan sekadar memenuhi kepentingan pribadi. Dengan demikian, gaguritan berfungsi sebagai media yang menghubungkan etika personal dengan tanggung jawab sosial.

Fungsi integrasi sosial tersebut berkaitan erat dengan konsep *pawongan* dalam ajaran *Tri Hita Karana*. *Pawongan* menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antarmanusia melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan memelihara solidaritas sosial. Menurut Windia dan Dewi (2011), *pawongan* merupakan dimensi sosial dalam *Tri Hita Karana* yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan hubungan sosial yang saling bergantung. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam *Gaguritan Mituturin Angga* mengarahkan individu agar menggunakan pikiran, ucapan, dan tindakannya untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Implementasi nilai *pawongan* tampak dalam budaya *ngayah*, yaitu pengabdian yang dilakukan secara sukarela demi kepentingan bersama. Tradisi *ngayah* merupakan salah satu bentuk nyata solidaritas sosial masyarakat Hindu Bali yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan pengabdian tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Geertz (1980) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Bali ditandai oleh keterikatan komunal yang kuat melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Dalam praktik tersebut, setiap anggota masyarakat berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta rasa memiliki terhadap komunitasnya. Nilai pengabdian semacam ini sejalan dengan pesan moral *Gaguritan Mituturin Angga* yang menempatkan tangan dan kaki sebagai simbol tindakan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Selain memperkuat budaya *ngayah*, *Gaguritan Mituturin Angga* juga mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati sebagai fondasi kehidupan sosial. Simbol mata mengandung makna agar manusia memandang sesamanya dengan penuh penghargaan, sedangkan simbol telinga mengajarkan kesediaan mendengarkan nasihat, kritik, maupun aspirasi orang lain. Nilai tersebut selaras dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang mengajarkan bahwa setiap makhluk memiliki hakikat yang sama sehingga setiap individu patut diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang. Titib (2003) menjelaskan bahwa *Tat Twam Asi* menjadi dasar etika sosial Hindu karena mendorong berkembangnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Nilai kebersamaan dalam *Gaguritan Mituturin Angga* juga tercermin melalui penekanan terhadap pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, Parsons (1951) menjelaskan bahwa integrasi merupakan salah satu prasyarat utama bagi keberlangsungan suatu sistem sosial. Setiap individu memiliki fungsi yang saling melengkapi sehingga kehidupan bersama dapat berlangsung secara stabil apabila seluruh anggota masyarakat menjalankan perannya sesuai norma yang berlaku. Pesan moral dalam gaguritan memperlihatkan bahwa seluruh anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda, namun bekerja secara terpadu demi tercapainya kehidupan yang sehat. Analogi tersebut sekaligus menggambarkan struktur masyarakat yang membutuhkan kontribusi setiap individu untuk menjaga keseimbangan sosial.

Kepedulian sosial juga menjadi bagian penting dari fungsi integratif *Gaguritan Mituturin Angga*. Simbol tangan tidak hanya dimaknai sebagai alat bekerja, tetapi juga sebagai representasi tindakan menolong sesama, berbagi, dan melaksanakan kewajiban sosial. Bhagavadgītā III.19 mengajarkan bahwa manusia hendaknya melaksanakan kewajibannya tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Prabhupada, 1989). Ajaran tersebut memperlihatkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan secara tulus tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan *Gaguritan Mituturin Angga* sebagai media integrasi sosial semakin relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya individualisme dan melemahnya ikatan komunal. Nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan melalui sastra tradisional menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat di tengah dinamika modernisasi. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang mampu bekerja sama secara efektif. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, gaguritan menjadi salah satu sumber modal sosial yang memperkuat rasa kebersamaan melalui internalisasi nilai-nilai etika Hindu. *Gaguritan Mituturin Angga* tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan moral, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Hindu Bali. Nilai *pawongan*, budaya *ngayah*, sikap saling menghormati, toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama yang terkandung di dalamnya membentuk kesadaran kolektif yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

3.4 Fungsi Pelestarian Budaya dan Identitas Masyarakat Hindu Bali

Sebagai salah satu bentuk sastra tradisional Bali, *Gaguritan Mituturin Angga* memiliki fungsi yang penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Hindu Bali. Dalam kajian antropologi budaya, sastra tradisional dipahami sebagai bagian dari mekanisme *cultural transmission*, yaitu proses pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan identitas budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kebudayaan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mentransmisikan sistem nilai dan pengetahuan yang dimilikinya melalui berbagai media, termasuk tradisi lisan dan sastra.

Gaguritan Mituturin Angga menjadi salah satu media pewarisan budaya karena memuat ajaran agama, etika, filosofi kehidupan, dan nilai-nilai sosial yang dikemas dalam bentuk puisi tradisional berbahasa Bali. Melalui pembacaan, penghafalan, dan penyampaian secara turun-temurun, masyarakat tidak hanya mewariskan isi ajaran yang terkandung dalam gaguritan, tetapi juga mempertahankan tradisi literasi klasik yang menjadi bagian dari warisan intelektual Hindu Bali. Dengan demikian, fungsi gaguritan melampaui dimensi estetika karena menjadi sarana reproduksi budaya yang menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat.

Salah satu fungsi penting *Gaguritan Mituturin Angga* adalah pelestarian bahasa Bali sebagai bahasa budaya dan bahasa sastra. Bahasa merupakan unsur utama identitas suatu masyarakat karena menjadi media penyampaian pengetahuan, nilai, dan pengalaman kolektif. Fishman (1991) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pewarisan antargenerasi melalui penggunaan dalam keluarga, pendidikan, dan aktivitas budaya. Dalam masyarakat Hindu Bali, pembacaan gaguritan melalui tradisi *mabebasan*, kegiatan pasraman, dan upacara keagamaan menjadi ruang penting bagi pemeliharaan bahasa Bali, terutama ragam sastra yang semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain mempertahankan bahasa Bali, *Gaguritan Mituturin Angga* juga melestarikan tradisi sastra klasik yang menjadi bagian dari identitas budaya Bali. Robson (1992) menjelaskan bahwa naskah-naskah tradisional Nusantara tidak hanya memiliki nilai historis,

tetapi juga berfungsi sebagai penyimpan pengetahuan, pandangan hidup, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaan gaguritan memiliki arti penting sebagai dokumen budaya yang merekam konsep-konsep etika Hindu sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya.

Pelestarian nilai religius juga menjadi fungsi utama *Gaguritan Mituturin Angga*. Seluruh simbol tubuh yang dijelaskan dalam teks diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan *dharma* melalui pengendalian pikiran, ucapan, dan tindakan. Nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Hindu yang terus diwariskan melalui pendidikan keluarga, pasraman, dan berbagai aktivitas budaya masyarakat. Eiseman (1990) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan karena agama menjadi landasan utama dalam membentuk struktur sosial maupun identitas budaya masyarakat Bali.

Di tengah perkembangan globalisasi, keberadaan *Gaguritan Mituturin Angga* semakin penting sebagai benteng pelestarian identitas budaya. Globalisasi membawa perubahan yang ditandai dengan meningkatnya arus informasi, perkembangan teknologi, dan masuknya berbagai budaya baru yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Giddens (1990) menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan transformasi sosial yang mempercepat perubahan pola hidup masyarakat sehingga identitas budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam situasi tersebut, sastra tradisional menjadi media refleksi budaya yang membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal tanpa menutup diri terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1986), karya sastra tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari *cultural capital* karena mengandung pengetahuan, kompetensi budaya, dan sistem simbol yang diwariskan kepada anggota masyarakat. *Cultural capital* tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas kolektifnya melalui penguasaan bahasa, tradisi, dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. *Gaguritan Mituturin Angga* memiliki fungsi tersebut karena menjadi sumber pengetahuan etika Hindu sekaligus simbol identitas masyarakat Bali yang membedakannya dari kebudayaan lain.

Keberlangsungan fungsi pelestarian budaya tersebut didukung oleh berbagai institusi sosial seperti keluarga, sekolah, pasraman, desa adat, serta lembaga kebudayaan yang secara aktif mengajarkan pembacaan geguritan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, sastra tradisional tidak hanya dipelihara sebagai warisan masa lalu, tetapi terus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern sehingga tetap memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Gaguritan Mituturin Angga memiliki fungsi strategis sebagai media *cultural transmission* yang menjaga keberlangsungan bahasa Bali, sastra tradisional, nilai religius, dan identitas budaya masyarakat Hindu Bali. Keberadaannya menjadi bentuk modal budaya yang memperkuat kontinuitas tradisi sekaligus meningkatkan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan globalisasi.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gaguritan Mituturin Angga* memiliki fungsi sosial yang komprehensif dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Sebagai media sosialisasi, gaguritan mentransmisikan nilai-nilai *dharma*, *Tri Kaya Parisuddha*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana* melalui simbolisasi anggota tubuh yang memudahkan proses internalisasi etika sejak usia dini. Sebagai mekanisme pengendalian sosial, gaguritan berfungsi mengarahkan pikiran, ucapan, dan tindakan individu agar selaras dengan norma agama dan budaya sehingga tercipta keteraturan sosial. Selain itu, gaguritan berperan memperkuat integrasi sosial melalui penguatan nilai *pawongan*, semangat *ngayah*, toleransi, kepedulian, dan kebersamaan yang menjadi dasar kohesi masyarakat Hindu Bali. Di sisi lain, *Gaguritan Mituturin Angga* juga berfungsi sebagai media *cultural transmission* yang melestarikan bahasa Bali, sastra

tradisional, nilai religius, serta identitas budaya Hindu Bali. Dengan demikian, gaguritan tidak hanya bernilai sebagai karya sastra klasik, tetapi juga tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter dan penguatan ketahanan budaya masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial dan arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York, NY: Greenwood Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta, Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durkheim, E. (1964). *The division of labor in society* (G. Simpson, Trans.). New York, NY: The Free Press. (Original work published 1893).
- Eiseman, F. B., Jr. (1990). *Bali: Sekala and niskala: Essays on religion, ritual, and art* (Vol. 1). Singapore: Periplus Editions.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The theatre state in nineteenth-century Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sociology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (2005). *Himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu I–XV*. Denpasar, Indonesia: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: The Free Press.
- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Swami. (1989). *Bhagavad-gītā as it is*. Los Angeles, CA: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth, TX: Texas Christian University Press.
- Robson, S. O. (1992). *Principles of Indonesian philology*. Dordrecht, The Netherlands: Foris Publications.
- Suarka, I. N. (2014). *Estetika sastra Bali*. Denpasar, Indonesia: Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Jaya.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya, Indonesia: Paramita.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris, France: UNESCO.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar, Indonesia: Udayana University Press.